

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan, didapat 80 item yang memiliki kualitas yang baik dan akan digunakan dalam penelitian. Item yang kurang baik akan dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian. Hasil yang diperoleh memuat data mengenai resiliensi pada siswa miskin di kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung.

Pada Bab ini akan diuraikan hasil penelitian beserta pembahasan yang didasarkan pada perhitungan statistik dan penjelasan secara teoritis. Berikut akan disajikan pengolahan data berdasarkan hasil perhitungan mean dengan menggunakan SPSS 17:

Tabel 4.1
Mean Resiliensi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
mean resiliensi	28	3.61	5.82	5.1674	.49540
Valid N (listwise)	28				

Kategori Resiliensi

No	Nilai mean	F	%	Kategori
1	> 5.1674	19	67,9	Tinggi
2	≤ 5.1674	9	32,1	Rendah

Berdasarkan dari tabel di atas, menunjukkan bahwa rata-rata siswa miskin di kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung, memiliki resiliensi yang tinggi.

Berikut akan disajikan data mengenai siswa yang memiliki resiliensi tinggi dan rendah beserta tiga data demografinya.

Tabel 4.2

Data siswa yang memiliki resiliensi tinggi dan rendah
beserta tiga data demografi

No.	Nama	Mean	Jenis kelamin	Pendidikan orang tua	Pekerjaan orang tua	Tingkat resiliensi
1	MNH	5.28	L	SMA	wiraswasta	Tinggi
2	DMZ	5.32	L	SMA	wiraswasta	Tinggi
3	MD	5.40	L	PT	guru les	Tinggi
4	CASB	4.70	L	SMA	wiraswasta	Rendah
5	RZ	4.03	L	SMP	wiraswasta	Rendah
6	MSP	5.23	L	SMA	tidak tetap	Tinggi
7	JS	5.15	L	SMA	wiraswasta	Rendah
8	NP	5.01	L	SMP	tidak tetap	Rendah
9	EFA	5.36	L	SMA	tidak tetap	Tinggi
10	MIR	5.38	L	SMA	tidak tetap	Tinggi
11	DR	5.36	L	SMA	wiraswasta	Tinggi
12	AMZ	5.31	L	SMP	tidak tetap	Tinggi
13	PP	5.79	P	SMA	guru mengaji	Tinggi
14	ARF	4.73	P	SMA	wiraswasta	Rendah
15	DH	4.78	P	SD	wiraswasta	Rendah
16	RR	5.82	P	SMA	wiraswasta	Tinggi
17	VE	3.61	P	SD	tukang becak	Rendah
18	ASW	5.11	P	SMA	tidak tetap	Rendah
19	ANF	5.23	P	SMP	wiraswasta	Tinggi
20	EDP	5.52	P	SMA	guru les	Tinggi
21	FY	5.27	P	SMA	buruh pabrik	Tinggi
22	RHN	4.60	P	SMA	supir angkot	Rendah
23	AMANF	5.19	P	SMA	buruh pabrik	Tinggi
24	DEP	5.35	P	SMA	wiraswasta	Tinggi
25	ASR	5.76	P	PT	buruh pabrik	Tinggi
26	LH	5.81	P	PT	tidak tetap	Tinggi
27	OR	5.22	P	SMA	tidak tetap	Tinggi
28	RN	5.31	P	SMA	tidak tetap	Tinggi

1. Perbandingan antar mean per aspek resiliensi.

Tabel 4.3

Mean Aspek-Aspek Resiliensi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Mean social competence	28	3.50	5.92	5.1786	.53945
Mean problem solving skill	28	3.56	5.83	5.1885	.44299
Mean autonomy	28	3.08	5.88	5.0659	.63293
Mean sense of purpose	28	3.33	6.00	5.3333	.57153
Valid N (listwise)	28				

Diagram 4.1

Mean Aspek-Aspek Resiliensi



Berdasarkan hasil mean dari tabel diatas, tampak bahwa aspek resiliensi yang paling tinggi adalah *sense of purpose*, sedangkan yang paling rendah adalah *autonomy*.

2. Perbandingan antara mean *protective factor* dari keluarga dengan sekolah, keluarga dengan komunitas, dan sekolah dengan komunitas menggunakan

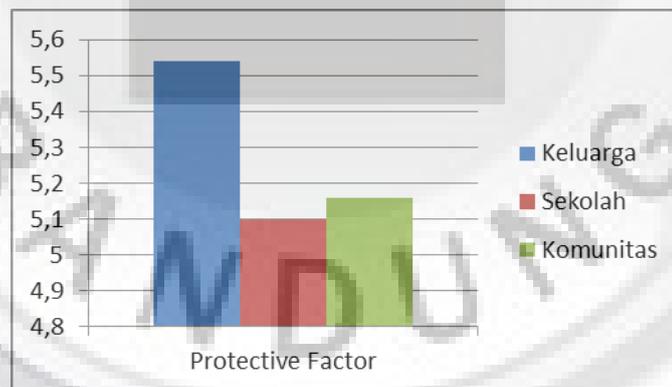
program SPSS 17, didapatkan bahwa keluarga merupakan sumber *protective factor* yang paling tinggi.

Tabel 4.4

Perbandingan *Protective Factor* Antar Lingkungan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Mean protective factor keluarga	28	4.00	6.00	5.5446	.42248
Mean protective factor sekolah	28	3.13	5.75	5.1071	.57807
mean protective factor komunitas	28	3.63	6.00	5.1607	.57318
Valid N (listwise)	28				

Diagram 4.2

Perbandingan *Protective Factor* Antar Lingkungan

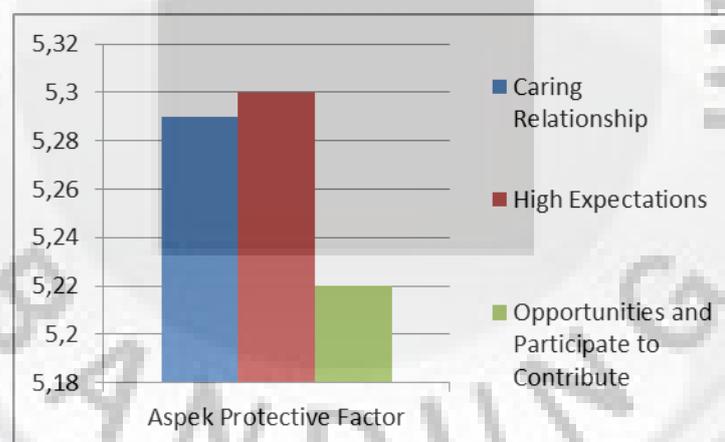
3. Perbandingan antar mean aspek *protective factor* yang dihitung dengan menggunakan program SPSS 17, didapatkan bahwa ternyata lingkungan memberikan *high expectations* yang lebih tinggi dibandingkan dengan aspek yang lainnya.

Tabel 4.5

Perbandingan Antar Aspek *Protective Factor*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
mean protective factor caring	28	3.78	5.89	5.2976	.48954
mean protective factor opportunities	28	3.30	5.90	5.2286	.55768
mean protective factor high	28	3.80	6.00	5.3071	.46977
Valid N (listwise)	28				

Diagram 4.3

Perbandingan Antar Aspek *Protective Factor*

Berikut akan disajikan data demografi yang berkaitan dengan resiliensi dan *protective factor* yang dimiliki oleh siswa beserta hasil perhitungannya dengan menggunakan SPSS 17:

Tabel 4.6

No.	Data demografi	Frekuensi
1	Jenis kelamin	
	Laki-laki	12
	Perempuan	16
2.	Pendidikan orang tua	
	SD	2
	SMP	4
	SMA	19
	PT (perguruan tinggi)	3
3.	Pekerjaan orang tua	
	Wiraswasta	11
	Tidak tetap	9
	Guru les	2
	Supir angkot	1
	Tukang becak	1
	Buruh pabrik	3
	Guru mengaji	1

1. Perbandingan antara mean resiliensi dengan tiga data demografi dengan menggunakan program SPSS 17, didapatkan hasil sebagai berikut:
 - a. Mean resiliensi dengan jenis kelamin, memiliki nilai signifikansi = 0.731 ($\alpha > 0.05$), artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara resiliensi perempuan dengan resiliensi laki-laki.

Tabel 4.7

Perbandingan Mean Resiliensi dengan Jenis Kelamin

jeniskelamin	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Sig.
laki-laki	5.1292	12	.39745	.11473	.731
perempuan	5.1961	16	.56910	.14227	
Total	5.1674	28	.49540	.09362	

- b. Mean resiliensi dengan pendidikan orang tua, memiliki nilai signifikansi = 0.002 ($\alpha < 0.05$), artinya ada perbedaan yang signifikan antara pendidikan orang tua yang lulusan SD dengan SMP, SMA, dan perguruan tinggi, pada resiliensi siswa.

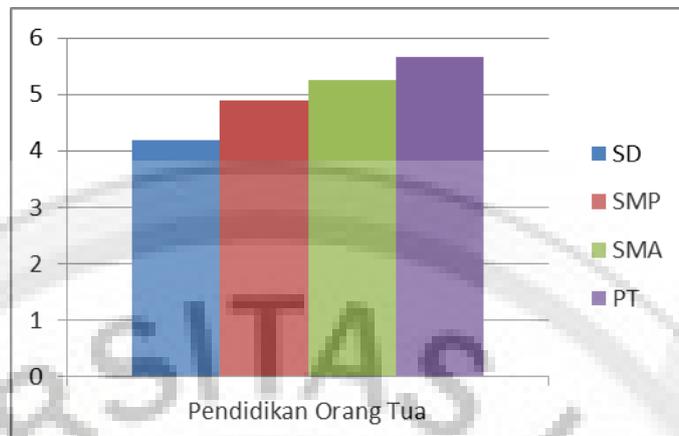
Tabel 4.8

Perbandingan Mean resiliensi dengan Pendidikan Orang Tua

pendorgtua	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Sig.
SD	4.1938	2	.82201	.58125	.002
SMP	4.9000	4	.58896	.29448	
SMA	5.2487	19	.31430	.07210	
PT	5.6583	3	.22512	.12997	
Total	5.1674	28	.49540	.09362	

Diagram 4.4

Perbandingan Mean resiliensi dengan Pendidikan Orang Tua



- c. Mean resiliensi dengan pekerjaan orang tua, memiliki nilai signifikansi = 0.004 ($\alpha < 0.05$), artinya ada perbedaan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dengan resiliensi siswa.

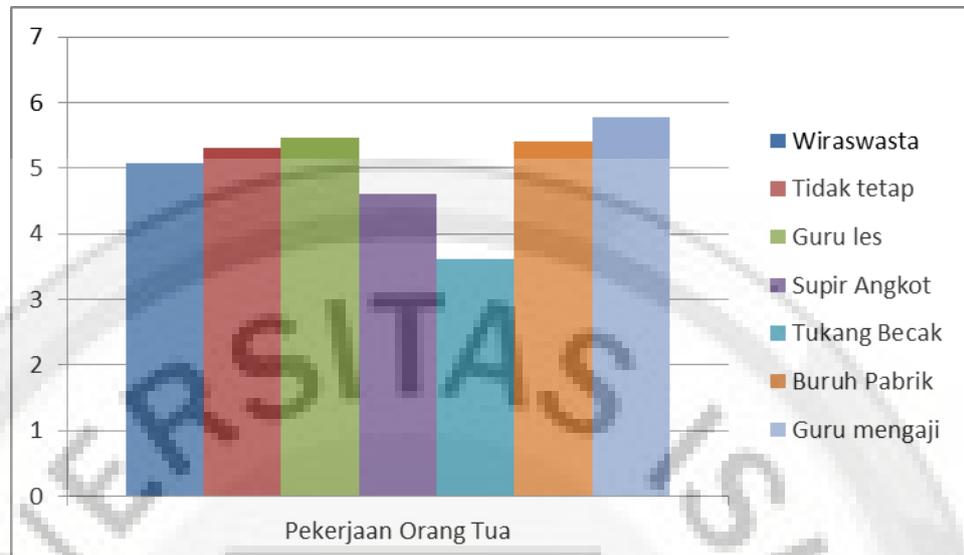
Tabel 4.9

Perbandingan Mean Resiliensi dengan Pekerjaan Orang Tua

pekerjaan	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Sig.
wiraswasta	5.0705	11	.47708	.14384	.004
tidak tetap	5.3069	9	.22344	.07448	
guru les	5.4625	2	.08839	.06250	
supir angkot	4.6000	1	.	.	
tukang becak	3.6125	1	.	.	
buruh pabrik	5.4083	3	.30982	.17888	
guru mengaji	5.7875	1	.	.	
Total	5.1674	28	.49540	.09362	

Diagram 4.5

Perbandingan Mean Resiliensi dengan Pekerjaan Orang Tua



2. Perbandingan antara mean resiliensi per aspek dengan tiga data demografi dengan menggunakan program SPSS 17, didapatkan hasil sebagai berikut:
- Mean *social competence* dengan jenis kelamin, memiliki nilai signifikansi = 0.899 ($\alpha > 0.05$), artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara *social competence* yang dimiliki oleh laki-laki dengan yang dimiliki oleh perempuan.

Tabel 4.10

Perbandingan *Social Competence* dengan Jenis Kelamin

jeniskelamin	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Sig.
laki-laki	5.1632	12	.35465	.10238	.899
perempuan	5.1901	16	.65669	.16417	
Total	5.1786	28	.53945	.10195	

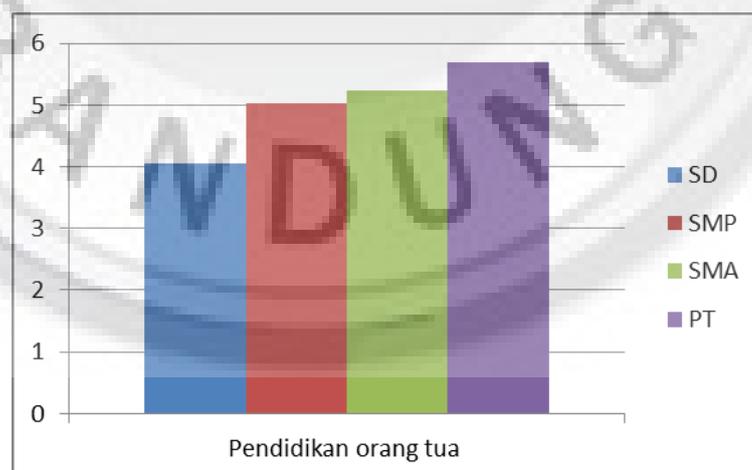
- b. Mean *social competence* dengan pendidikan orang tua, memiliki nilai signifikansi = 0.003 ($\alpha < 0.05$), artinya ada perbedaan yang signifikan antara *social competence* yang dimiliki oleh siswa dengan pendidikan orang tua yang berasal dari lulusan SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

Tabel 4.11

Perbandingan *Social Competence* dengan Pendidikan Orang Tua

pendorgtua	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Sig.
SD	4.0625	2	.79550	.56250	.003
SMP	5.0208	4	.35762	.17881	
SMA	5.2478	19	.42819	.09823	
PT	5.6944	3	.17347	.10015	
Total	5.1786	28	.53945	.10195	

Diagram 4.6

Perbandingan *Social Competence* dengan Pendidikan Orang Tua

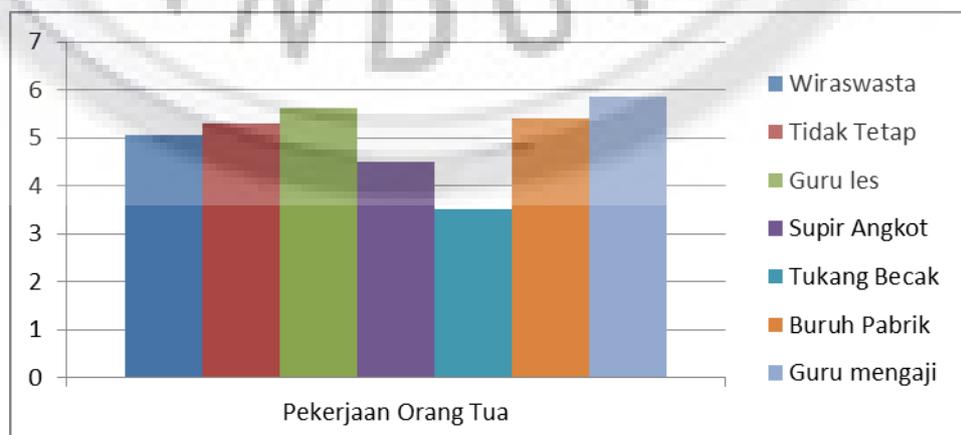
- c. Mean *social competence* dengan pekerjaan orang tua, memiliki nilai signifikansi = 0.003 ($\alpha < 0.05$), artinya ada perbedaan signifikan antara *social competence* yang dimiliki oleh siswa dengan pekerjaan orang tua.

Tabel 4.12

Perbandingan *Social Competence* dengan Pekerjaan Orang Tua

pekerjaan	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Sig.
wiraswasta	5.0758	11	.51127	.15415	.003
tidak tetap	5.3102	9	.23396	.07799	
guru les	5.6250	2	.17678	.12500	
supir angkot	4.5000	1	.	.	
tukang becak	3.5000	1	.	.	
buruh pabrik	5.4167	3	.29167	.16839	
guru mengaji	5.8750	1	.	.	
Total	5.1786	28	.53945	.10195	

Diagram 4.7

Perbandingan *Social Competence* dengan Pekerjaan Orang Tua

- d. Mean *problem solving skill* dengan jenis kelamin, memiliki nilai signifikansi = 0.180 ($\alpha > 0.05$), artinya tidak ada perbedaan signifikan antara *problem solving skill* yang dimiliki oleh laki-laki dengan yang dimiliki oleh perempuan

Tabel 4.13

Tabel Perbandingan *Problem Solving* dengan Jenis Kelamin

jeniskelamin	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Sig.
laki-laki	5.3194	12	.11635	.03359	.180
perempuan	5.0903	16	.56506	.14126	
Total	5.1885	28	.44299	.08372	

- e. Mean *problem solving skill* dengan pendidikan orang tua, memiliki nilai signifikansi = 0.000 ($\alpha < 0.05$), artinya ada perbedaan yang signifikan antara *problem solving skill* yang dimiliki oleh siswa dengan pendidikan orang tua yang berasal dari lulusan SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

Tabel 4.14

Perbandingan *Problem Solving skill* dengan Pendidikan Orang Tua

pendorgtua	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Sig.
SD	4.0000	2	.62854	.44444	.000
SMP	5.2639	4	.05319	.02660	
SMA	5.2339	19	.28181	.06465	
PT	5.5926	3	.21033	.12143	
Total	5.1885	28	.44299	.08372	

Diagram 4.8

Perbandingan *Problem Solving skill* dengan Pendidikan Orang Tua

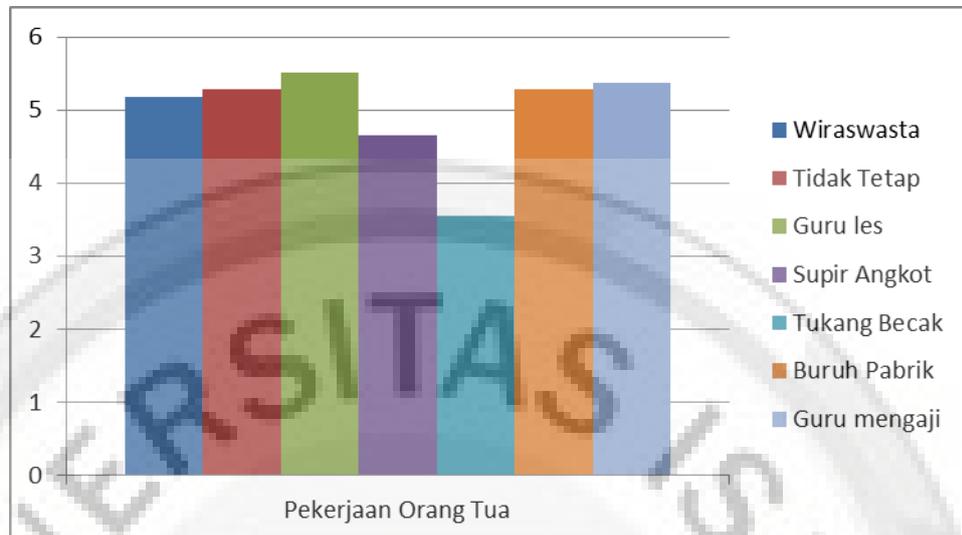
- f. Mean *problem solving skill* dengan pekerjaan orang tua, memiliki nilai signifikansi = 0.001 ($\alpha < 0.05$), artinya ada perbedaan signifikan antara *problem solving skill* yang dimiliki oleh siswa dengan pekerjaan orang tua.

Tabel 4.15

Perbandingan *Problem Solving* dengan Pekerjaan Orang Tua

pekerjaan	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Sig.
wiraswasta	5.1869	11	.36027	.10863	.001
tidak tetap	5.2963	9	.27778	.09259	
guru les	5.5278	2	.03928	.02778	
supir angkot	4.6667	1	.	.	
tukang becak	3.5556	1	.	.	
buruh pabrik	5.2963	3	.12830	.07407	
guru mengaji	5.3889	1	.	.	
Total	5.1885	28	.44299	.08372	

Diagram 4.9

Perbandingan *Problem Solving* dengan Pekerjaan Orang Tua

- g. Mean *autonomy* dengan jenis kelamin, memiliki nilai signifikansi = 0.368 ($\alpha > 0.05$), artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara *autonomy* yang dimiliki oleh laki-laki dengan yang dimiliki oleh perempuan.

Tabel 4.16

Perbandingan *Autonomy* dengan Jenis Kelamin

jeniskelamin	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Sig.
laki-laki	4.9391	12	.64117	.18509	.368
perempuan	5.1611	16	.63015	.15754	
Total	5.0659	28	.63293	.11961	

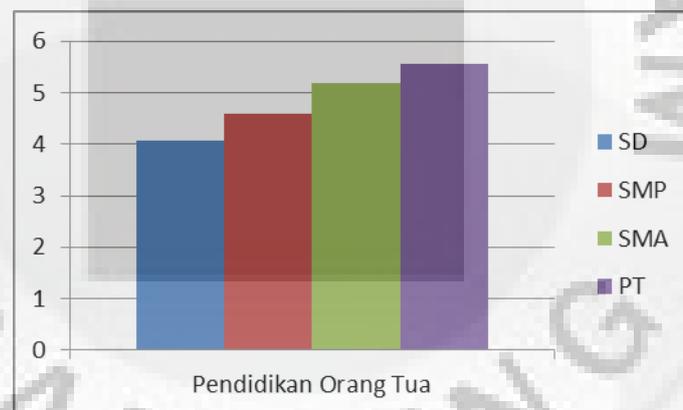
- h. Mean *autonomy* dengan pendidikan orang tua, memiliki nilai signifikansi = 0.012 ($\alpha < 0.05$), artinya ada perbedaan yang signifikan antara *autonomy* yang dimiliki oleh siswa dengan pendidikan orang tua yang berasal dari lulusan SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

Tabel 4.17

Perbandingan *Autonomy* dengan Pendidikan Orang Tua

pendorgtua	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Sig.
SD	4.0769	2	1.14225	.80769	.012
SMP	4.5865	4	1.00657	.50329	
SMA	5.1943	19	.35122	.08057	
PT	5.5513	3	.42191	.24359	
Total	5.0659	28	.63293	.11961	

Diagram 4.10

Perbandingan *Autonomy* dengan Pendidikan Orang Tua

- i. Mean *autonomy* dengan pekerjaan orang tua, memiliki nilai signifikansi = 0.030 ($\alpha < 0.05$), artinya ada perbedaan yang signifikan antara *autonomy* yang dimiliki oleh siswa dengan pekerjaan orang tua.

Tabel 4.18

Perbandingan *Autonomy* dengan Pekerjaan Orang Tua

pekerjaan	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Sig.
wiraswasta	4.9336	11	.69574	.20977	.030
tidak tetap	5.2479	9	.27809	.09270	
guru les	5.2115	2	.19037	.13462	
supir angkot	4.6154	1	.	.	
tukang becak	3.2692	1	.	.	
buruh pabrik	5.3846	3	.43684	.25221	
guru mengaji	5.8846	1	.	.	
Total	5.0659	28	.63293	.11961	

Diagram 4.11

Perbandingan *Autonomy* dengan Pekerjaan Orang Tua

- j. Mean *sense of purpose* dengan jenis kelamin, memiliki nilai signifikansi = 0.250 ($\alpha > 0.05$), artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara *sense of purpose* yang dimiliki oleh laki-laki dengan yang dimiliki oleh perempuan

Tabel 4.19

Perbandingan *Sense Of Purpose* dengan Jenis Kelamin

jeniskelamin	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Sig.
laki-laki	5.1875	12	.70722	.20416	.250
perempuan	5.4427	16	.43750	.10937	
Total	5.3333	28	.57153	.10801	

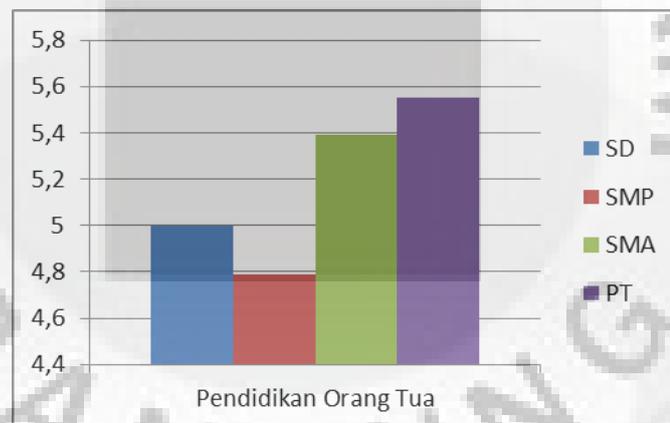
- k. Mean *sense of purpose* dengan pendidikan orang tua, memiliki nilai signifikansi = 0.044 ($\alpha < 0.05$), artinya ada perbedaan yang signifikan antara *sense of purpose* yang dimiliki oleh siswa dengan pendidikan orang tua yang berasal dari lulusan SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

Tabel 4.20

Perbandingan *Sense Of Purpose* dengan Pendidikan Orang Tua

pendorgtua	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Sig.
SD	5.0000	2	.47140	.33333	.044
SMP	4.7917	4	1.07260	.53630	
SMA	5.3904	19	.38193	.08762	
PT	5.9167	3	.14434	.08333	
Total	5.3333	28	.57153	.10801	

Diagram 4.12

Perbandingan *Sense Of Purpose* dengan Pendidikan Orang Tua

1. Mean *sense of purpose* dengan pekerjaan orang tua, memiliki nilai signifikansi = 0.415 ($\alpha > 0.05$), artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara *sense of purpose* siswa dengan pekerjaan orang tua mereka.

Tabel 4.21

Perbandingan *Sense Of Purpose* dengan Pekerjaan Orang Tua

pekerjaan	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Sig.
wiraswasta	5.1818	11	.70889	.21374	.415
tidak tetap	5.4444	9	.42492	.14164	
guru les	5.5833	2	.23570	.16667	
supir angkot	4.6667	1	.	.	
tukang becak	4.6667	1	.	.	
buruh pabrik	5.6111	3	.34694	.20031	
guru mengaji	6.0000	1	.	.	
Total	5.3333	28	.57153	.10801	

3. Perbandingan antara mean *protective factor* dengan jenis kelamin menggunakan program SPSS 17, didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Mean *protective factor* dengan jenis kelamin, memiliki nilai signifikansi = 0.130 ($\alpha > 0.05$), artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara *protective factor* yang dimiliki oleh laki-laki dengan yang dimiliki oleh perempuan.

Tabel 4.22

Perbandingan *Protective Factor* dengan Jenis Kelamin

jeniskelamin	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Sig.
laki-laki	5.4312	12	.36727	.10602	.130
perempuan	5.1467	16	.54325	.13581	
Total	5.2686	28	.48934	.09248	

4. Perbandingan antara mean *protective factor* dari lingkungan dengan tiga data demografi menggunakan program SPSS 17, didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Mean *protective factor* dari keluarga dengan jenis kelamin, memiliki nilai signifikansi = 0.458 ($\alpha > 0.05$), artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara *protective factor* dari keluarga yang dimiliki oleh laki-laki dengan yang dimiliki oleh perempuan.

Tabel 4.23

Perbandingan *Protective Factor* dari Keluarga dengan Jenis Kelamin

jeniskelamin	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Sig.
laki-laki	5.6146	12	.41444	.11964	.458
perempuan	5.4922	16	.43414	.10853	
Total	5.5446	28	.42248	.07984	

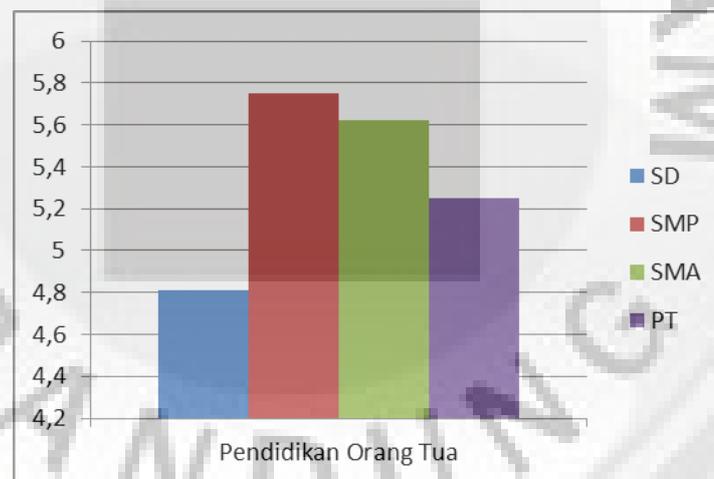
- b. Mean *protective factor* dari keluarga dengan pendidikan orang tua, memiliki nilai signifikansi = 0.018 ($\alpha < 0.05$), artinya ada perbedaan yang signifikan antara *protective factor* yang dimiliki oleh siswa dengan pendidikan orang tua yang berasal dari lulusan SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

Tabel 4.24

Perbandingan *Protective Factor* dari Keluarga dengan Pendidikan Orang Tua

pendorgtua	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Sig.
SD	4.8125	2	1.14905	.81250	.018
SMP	5.7500	4	.17678	.08839	
SMA	5.6250	19	.31180	.07153	
PT	5.2500	3	.12500	.07217	
Total	5.5446	28	.42248	.07984	

Diagram 4.13

Perbandingan *Protective Factor* dari Keluarga dengan Pendidikan Orang Tua

- c. Mean *protective factor* dari keluarga dengan pekerjaan orang tua, memiliki nilai signifikansi = 0.003 ($\alpha < 0.05$), artinya ada perbedaan yang signifikan antara *protective factor* dari keluarga dengan pekerjaan orang tua.

Tabel 4.25

Perbandingan *Protective Factor* dari Keluarga dengan Pekerjaan Orang Tua

pekerjaan	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Sig.
wiraswasta	5.5568	11	.37234	.11226	.003
tidak tetap	5.7222	9	.22341	.07447	
guru les	5.3750	2	.35355	.25000	
supir angkot	5.6250	1	.	.	
tukang becak	4.0000	1	.	.	
buruh pabrik	5.6250	3	.25000	.14434	
guru mengaji	5.3750	1	.	.	
Total	5.5446	28	.42248	.07984	

Diagram 4.14

Perbandingan *Protective Factor* dari Keluarga dengan Pekerjaan Orang Tua

- d. Mean *protective factor* dari sekolah dengan jenis kelamin, memiliki nilai signifikansi = 0.172 ($\alpha > 0.05$), artinya tidak ada perbedaan yang

signifikan antara *protective factor* dari sekolah yang dimiliki oleh laki-laki dengan yang dimiliki oleh perempuan.

Tabel 4.26

Perbandingan *Protective Factor* dari Sekolah dengan Jenis Kelamin

jeniskelamin	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Sig.
laki-laki	5.2812	12	.41671	.12029	.172
perempuan	4.9766	16	.65704	.16426	
Total	5.1071	28	.57807	.10924	

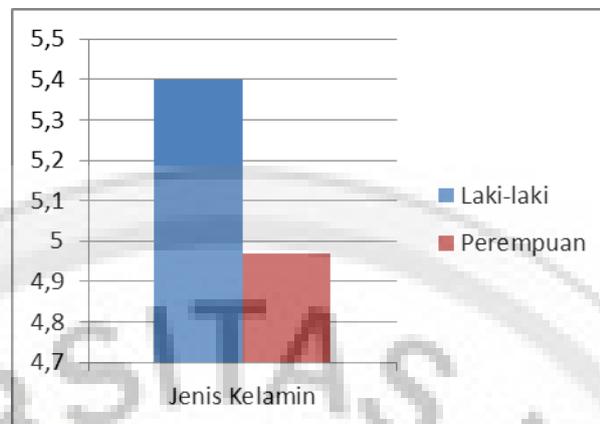
- e. Mean *protective factor* dari komunitas dengan jenis kelamin, memiliki nilai signifikansi = 0.047 ($\alpha < 0.05$), artinya ada perbedaan yang signifikan antara *protective factor* dari komunitas yang dimiliki oleh laki-laki dengan yang dimiliki oleh perempuan.

Tabel 4.27

Perbandingan *Protective Factor* dari Komunitas dengan Jenis Kelamin

jeniskelamin	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error of Mean	Sig.
laki-laki	5.4063	12	.39213	.11320	.047
perempuan	4.9766	16	.62786	.15696	
Total	5.1607	28	.57318	.10832	

Diagram 4.15
Perbandingan *Protective Factor* dari Komunitas dengan Jenis Kelamin



Berikut akan disajikan tabel rekapitulasi perbandingan mean resiliensi dan *protective factor* dengan data demografi. Data yang disertakan dalam tabel adalah data yang memiliki signifikansi dengan data demografi.

Tabel 4.31

Rekapitulasi Perbandingan Mean Resiliensi dengan Data Demografi

No.	Perbandingan Mean Resiliensi dengan Data Demografi	Sig.	Keterangan
Pendidikan orang tua			
1.	Mean resiliensi dengan pendidikan orang tua	0.002	Signifikan
2.	Mean <i>social competence</i> dengan pendidikan orang tua	0.003	Signifikan
3.	Mean <i>problem solving skill</i> dengan pendidikan orang tua	0.000	Signifikan
4.	Mean <i>autonomy</i> dengan pendidikan orang tua	0.012	Signifikan
5.	Mean <i>sense of purpose</i> dengan pendidikan orang tua	0.044	Signifikan
Pekerjaan orang tua			
1.	Mean resiliensi dengan pekerjaan orang tua	0.004	Signifikan
2.	Mean <i>social competence</i> dengan pekerjaan orang tua	0.003	Signifikan
3.	Mean <i>problem solving skill</i> dengan pekerjaan orang tua	0.001	Signifikan
4.	Mean <i>autonomy</i> dengan pekerjaan orang tua	0.030	Signifikan

Tabel 4.32

Rekapitulasi Perbandingan Mean *Protective Factor* dengan Data Demografi

No.	Perbandingan Mean <i>Protective Factor</i> dengan Tiga Data Demografi	Sig.	Keterangan
Jenis kelamin			
1.	Mean <i>protective factor</i> dari komunitas dengan jenis kelamin	0.047	Signifikan
Pendidikan orang tua			
1.	Mean <i>protective factor</i> dari keluarga dengan pendidikan orang tua	0.018	Signifikan
Pekerjaan orang tua			
1.	Mean <i>protective factor</i> dari keluarga dengan pekerjaan orang tua	0.003	Signifikan

4.2 Pembahasan

Pada SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung, terdapat sejumlah siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu. Sebanyak 28 orang siswa kelas dua yang tercatat sebagai siswa miskin di sekolah tersebut. Ke 28 orang siswa tersebut memiliki berbagai kendala pada saat di sekolah karena kemiskinan yang mereka alami.

Kemiskinan merupakan salah satu faktor risiko yang utama, dan seringkali menyebabkan terjadinya kumulatif risiko pada derajat yang tinggi. Siswa yang memiliki faktor risiko kemiskinan, tentu saja mempunyai tantangan tersendiri dalam kehidupannya. Pada saat di sekolah, siswa-siswa dari keluarga yang kurang mampu atau miskin memiliki tekanan yang lebih berat dari siswa-siswa yang

berasal dari keluarga mampu, baik itu perlakuan dari teman yang mengucilkan mereka maupun tuntutan karena harus sekolah sambil bekerja.

Pada saat itu terjadi, siswa tetap mampu untuk berkomunikasi dengan temannya dengan berbagai cara walaupun tidak dipedulikan, siswa juga mampu mengatur waktu antara sekolah dan bekerja. Banyak hal yang tetap dapat siswa lakukan meskipun mereka mendapat tekanan. Kemampuan siswa tersebut disebut dengan *personal strengths*. Benard (2004:13) mendefinisikan *personal strengths* sebagai karakteristik individu yang biasa disebut dengan aset internal atau kompetensi individu yang berhubungan dengan perkembangan yang sehat dan kehidupan yang berhasil. Benard mengemukakan bahwa untuk dapat melihat resiliensi seseorang dapat dilihat dari *personal strengths* yang dimiliki.

Oleh karena itu resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit kembali dari tekanan yang dihadapi, berhubungan dengan perkembangan dan kehidupan individu untuk dapat menjadi lebih baik dari saat sebelum menghadapi tekanan tersebut yang dilihat dari kompetensi individu berupa *social competence, problem solving skill, autonomy, dan sense of purpose*.

Berdasarkan hasil pengujian statistik, didapatkan bahwa siswa miskin di kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung memiliki resiliensi yang tinggi dengan persentase jumlah siswa sebesar 67.9% dan nilai mean diatas 5.16 (tabel 4.1). Resiliensi yang tinggi menunjukkan bahwa siswa miskin tersebut memiliki keempat aspek *personal strengths*. Diantara keempat aspek *personal strengths* tersebut, aspek *sense of purpose* adalah aspek yang paling tinggi dengan nilai mean 5.33 (tabel 4.3). Ada empat kompetensi yang terdapat didalam *sense of purpose* yaitu, *goal direction, achievement motivation, and educational*

aspirations, special interest, creativity, and imagination, optimism and hope, dan faith, spirituality, and sense of meaning.

Goal direction adalah kemampuan untuk menemukan tujuan pendidikan dimasa depan (Benard, 2004). Hal ini ditunjukkan siswa dengan adanya keinginan untuk berkuliah dan menjadi sukses dimasa depan walaupun mereka tahu bagaimana kondisi keuangannya. *Achievement Motivation* adalah kemampuan untuk memotivasi diri agar dapat mencapai prestasi (Benard, 2004). Hal ini ditunjukkan ketika siswa yakin bahwa dirinya mampu memiliki prestasi walaupun sebenarnya untuk memenuhi kebutuhan sekolah saja sudah sulit. *Educational Aspirations* adalah kemampuan untuk menemukan tujuan pendidikan masa depan agar dapat dicapai (Benard, 2004). Hal ini ditunjukkan siswa dengan adanya cita-cita yang mereka miliki untuk pendidikan dimasa depan, mereka mengetahui perguruan tinggi yang ingin dimasuki dan jurusan apa yang ingin mereka ambil nanti.

Special Interest, Creativity, and Imagination adalah kemampuan dalam memanfaatkan hobi untuk menghibur dirinya ditengah keadaan yang menekan (Benard, 2004). Hal ini ditunjukkan siswa ketika mereka merasa bahwa hobinya itu dapat menghibur dirinya saat memiliki masalah, sehingga saat mereka melakukan hobi tersebut, mereka merasa lebih tenang. *Optimism and hope* adalah kemampuan untuk melihat sisi positif dari permasalahan yang dihadapi (Benard, 2004). Hal ini terlihat saat mereka meyakini bahwa usaha yang mereka lakukan sekarang akan membuat mereka menjadi lebih baik dimasa depan nanti. *Faith, Spirituality, and Sense of Meaning* adalah keyakinan akan kehidupan religius yang membuatnya memperoleh makna terhadap masalah yang dihadapi (Benard, 2004).

Hal ini ditunjukkan ketika siswa memiliki keyakinan terhadap Tuhan bahwa Tuhan tidak akan memberikan kesulitan terus-menerus kepada mereka jika mereka terus berdoa agar masalah yang dihadapi dapat dilalui.

Sense of purpose inilah yang membuat siswa memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mencapai tujuan, yaitu berprestasi di kelas, menjadi lebih aktif di kelas dan di sekolah. Oleh karena itu, mereka belajar lebih giat agar dapat berprestasi, dan fokus terhadap masa depan.

Selain *sense of purpose*, terdapat tiga aspek lain setelah *sense of purpose* dengan urutan yaitu *social competence* dengan nilai mean 5.17, *problem solving skill* dengan nilai mean 5.18, dan *autonomy* sebagai aspek yang paling rendah dengan nilai mean 5.06 (tabel 4.3).

Didalam *social competence*, terdapat empat sub kompetensi, yaitu responsivitas, komunikasi, *empathy and caring*, *compassion*, *altruism*, dan *forgiveness*. Responsivitas adalah kemampuan untuk bertingkah laku yang menimbulkan respon positif dari orang lain (Benard, 2004). Hal ini ditunjukkan siswa saat mereka mampu mengontrol ekspresi emosi, mereka tidak langsung marah walaupun tersinggung karena teman menghinanya, bahkan mereka mudah untuk kembali ceria meskipun baru saja mendapat ejekan dari teman, mereka juga mudah untuk bergaul, berteman dengan semua teman di kelas dan memiliki banyak teman dari kelas lain. Komunikasi adalah kemampuan untuk mengekspresikan dirinya tanpa menyerang orang lain (Benard, 2004). Hal ini ditunjukkan ketika siswa tetap berani menyampaikan pendapat dan ide-ide walaupun pendapat dan idenya tersebut seringkali tidak diterima. *Empathy and caring* adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan oleh orang lain

dan memahami perspektif orang lain (Benard, 2004). Hal ini ditunjukkan ketika siswa mau mendengarkan cerita mengenai masalah yang sedang teman hadapi.

Compassion adalah keinginan untuk peduli dan membantu mengurangi kesulitan atau kesengsaraan orang lain (Benard, 2004). Hal ini ditunjukkan ketika siswa memiliki kesediaan untuk menolong teman, meskipun terkadang mereka tidak bisa memberikan pertolongan sesuai dengan yang dibutuhkan, namun mereka bersedia membantu temannya mencari solusi untuk memecahkan masalah. *Altruism* adalah perasaan empati untuk seseorang, perasaan untuk mementingkan kebutuhan orang lain dibandingkan kebutuhan pribadinya (Benard, 2004). Hal ini ditunjukkan oleh siswa ketika temannya membutuhkan uang, mereka bersedia meminjamkan, walaupun sebenarnya mereka juga tidak memiliki banyak uang. *Forgiveness* adalah kemampuan untuk memaafkan baik diri sendiri dan orang lain (Benard, 2004). Hal ini ditunjukkan siswa ketika mereka bersedia untuk memaafkan orang lain yang bersalah kepadanya, ketika ada teman yang menyinggung perasaannya, siswa tidak memasukkannya kedalam hati.

Social competence ini yang membuat siswa tetap berusaha untuk mengajak teman-temannya berbicara dan membantu teman-temannya dalam pelajaran walaupun mereka tidak diacuhkan. Oleh karena itu, akhirnya siswa menjadi lebih aktif di kelas dan di sekolahnya. Siswa ikut dalam kepengurusan kelas, mengikuti organisasi, dan menjadi bagian dari ekstrakurikuler di sekolah.

Personal strengths lain yang dimiliki oleh siswa adalah *problem solving skill*. Ada empat sub kompetensi yang terdapat didalam *problem solving skill* yaitu, *planning, flexibility, resourcefulness, dan critical thinking and insight*. *Planning* adalah kemampuan untuk mengontrol dan mempunyai harapan untuk masa depan

(Benard, 2004). Hal ini ditunjukkan siswa dengan mempunyai banyak harapan setelah lulus SMA, salah satunya yaitu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. *Flexibility* adalah kemampuan melihat dan mencari alternatif solusi, baik pada masalah kognitif maupaun masalah sosial (Benard, 2004). Hal ini terlihat ketika siswa tidak terpaku pada satu cara ketika menghadapi hambatan untuk mencapai tujuan.

Resourcefulness adalah kemampuan mempertahankan diri, melibatkan sumber daya eksternal, dan sekumpulan sumber dukungan (Benard, 2004). Hal ini terlihat ketika siswa mengenali sumber-sumber bantuan saat mereka memiliki masalah dan mencari dukungan dari orang lain, mereka juga dapat memanfaatkan bantuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. *Critical thinking* dan *insight* adalah pemikiran kritis yang mengacu pada pemikiran tingkat tinggi, dan bentuk pemecahan masalah yang paling dalam (Benard, 2004). Hal ini ditunjukkan siswa ketika mereka menghadapi masalah, mereka mengetahui penyebabnya sehingga mereka mencari cara untuk menyelesaikannya.

Problem solving skill inilah yang membuat siswa mampu menyelesaikan masalah nilai yang memburuk karena sekolah sambil bekerja. Mereka akhirnya dapat menemukan cara untuk membagi waktu antara bekerja dan sekolah, sehingga mereka mampu meningkatkan nilai-nilai dan mendapatkan prestasi di kelas.

Personal strengths lain yang dimiliki oleh siswa adalah *autonomy*. Meskipun *autonomy* adalah aspek yang paling rendah diantara ke empat aspek *personal strengths*, namun siswa tetap memiliki *autonomy* tersebut dalam diri mereka. Didalam *autonomy* terdapat enam sub kompetensi yaitu, *positive identity*, *internal*

locus of control and initiative, self efficacy and mastery, adaptive distancing and resistance, self awareness and mindfulness, dan humor.

Positive identity adalah keyakinan diri yang positif sehingga diterima oleh lingkungan, dan penilaian positif mengenai diri sendiri sehingga ia merasa berharga (Benard, 2004). Hal ini ditunjukkan siswa dengan memiliki komitmen yang kuat untuk melakukan yang terbaik di sekolah, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, siswa juga merasa bangga dengan kelebihan yang dimiliki olehnya. *Internal locus of control* adalah kemampuan untuk mengendalikan perjalanan hidup (Benard, 2004). Hal ini ditunjukkan ketika siswa mampu untuk menjadi penentu kehidupan dia sendiri, salah satunya dengan bertekad untuk tetap melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi walaupun ada teman yang mengatakan sulit bagi mereka untuk melanjutkan sekolah.

Initiative adalah kemampuan untuk menjadi termotivasi dalam mengarahkan perhatian dan usaha untuk mencapai gol yang menantang (Benard, 2004). Hal ini terlihat ketika siswa dapat memotivasi diri sendiri saat sedang menghadapi masalah. Siswa juga berusaha untuk menyelesaikan sendiri masalah yang sedang dialaminya, tidak langsung bergantung pada bantuan orang lain. *Self efficacy* dan *mastery* adalah penghayatan bahwa siswa mampu mencapai hasil yang diinginkan dalam pendidikan dan usaha yang positif untuk menyelesaikan pendidikan (Benard, 2004). Hal ditunjukkan siswa ketika mereka menghayati bahwa dirinya mampu mendapatkan nilai yang bagus, sehingga mereka rajin belajar dan merasa bahwa dirinya kompeten saat melakukan aktivitas di sekolah.

Adaptive distancing and resistance adalah kemampuan mengambil jarak dari disfungsi keluarga, sekolah, dan komunitas (Benard, 2004). Hal ini terlihat saat

siswa dapat membatasi interaksi dengan teman yang memberikan efek negatif, dan mengupayakan agar tidak terlibat dalam aktivitas negatif yang dilakukan teman. Seperti halnya saat akan ujian, mereka menolak ajakan teman untuk bermain. *Self awareness* dan *mindfulness* adalah kemampuan untuk memperhatikan susana hati, kekuatan, dan kebutuhan diri sendiri sehingga dapat berinteraksi secara positif dengan orang lain (Benard, 2004). Hal ini ditunjukkan ketika siswa mampu mengendalikan perasaan malunya dan tetap tampil percaya diri dihadapan orang lain. Humor adalah kemampuan untuk mengubah kemarahan dan kesedihan menjadi gelak tawa (Benard, 2004). Hal ini terlihat saat siswa dapat menemukan hal-hal yang lucu dari kesulitan yang pernah mereka alami dan mereka tidak merasa sengsara atas kesulitan tersebut.

Autonomy ini juga yang membuat siswa tidak tergantung pada teman-temannya, mereka lebih memilih untuk berteman dengan semua siswa di kelas disaat teman-temannya yang lain membuat *peer group* masing-masing.

Selain melihat mean pada tiap aspek *personal strengths*, perhitungan statistik lain yang dilakukan adalah dengan menggunakan data demografi. Ada nilai signifikansi pada resiliensi jika dilihat dari ketiga data demografi yang telah disajikan, yaitu jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua.

Resiliensi siswa tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan jenis kelamin, nilai signifikansinya yaitu 0.731 ($\alpha > 0.05$) (tabel 4.7). Artinya resiliensi antara perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan, namun berbeda dengan pendidikan dan pekerjaan orang tua. Kedua hal tersebut menjadi penentu resiliensi siswa. Berdasarkan hasil perhitungan statistik, ada perbedaan yang signifikan antar pendidikan orang tua terhadap resiliensi siswa, dengan nilai signifikansi

0.002 ($\alpha < 0.05$) (tabel 4.8). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan orang tua menjadi penentu siswa untuk dapat resilien.

Tidak hanya pendidikan, pekerjaan orang tua juga memiliki perbedaan yang signifikan terhadap resiliensi siswa. Nilai signifikansinya adalah 0.004 ($\alpha < 0.05$) (tabel 4.9). Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua juga menjadi penentu siswa untuk dapat resilien. Meskipun begitu, jika dilihat dari setiap aspek resiliensi, *sense of purpose* tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan pekerjaan orang tua, nilai signifikansinya adalah 0.415 ($\alpha > 0.05$) (tabel 4.21). Hal ini menunjukkan bahwa apapun pekerjaan yang dimiliki oleh orang tuanya, tidak menghambat para siswa untuk menemukan cita-cita pendidikan dimasa depan dan tidak membuat mereka sulit untuk menemukan hal positif dari permasalahan yang dihadapi.

Selain dari keempat kompetensi *personal strengths* yang dibutuhkan oleh siswa miskin untuk menjadi resilien, siswa juga mendapat dukungan dari keluarga. Tidak hanya keluarga, siswa yang memiliki komunitas sendiri seperti komunitasnya di remaja mesjid atau di karang taruna juga memberikan dukungan kepada mereka. Keluarga dan komunitas tersebut disebut dengan *protective factors*. Benard (2004) mengemukakan bahwa terdapat tiga lingkungan yang menjadi *protective factor* bagi siswa, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas..

Dari hasil pengujian statistik, didapatkan bahwa siswa miskin di SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung memiliki *protective factors* yang paling tinggi dari keluarga dengan nilai mean 5.54, lalu komunitas atau teman dengan nilai mean 5.16, walaupun mulanya teman sebagai *risk factor*, namun karena

kompetensi yang dimiliki oleh mereka, yaitu *personal strengths*, mereka mampu membuat teman menjadi *protective factor*. Sementara itu *protective factor* yang paling rendah justru diberikan oleh sekolah dengan nilai mean 5.10 (tabel 4.4).

Siswa kelas dua SMA adalah siswa yang sudah memasuki masa remaja yang seharusnya teman adalah hal yang menjadi lebih dominan bagi mereka, namun kenyataannya justru keluarga yang dirasakan oleh siswa sebagai sumber *protective factor*, bukan teman. Dengan adanya keluarga sebagai *protective factor* yang paling tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa keluarga merupakan sumber dukungan yang paling penting bagi mereka untuk dapat bangkit dari masalah yang dihadapi.

Sementara itu, aspek yang paling banyak diberikan oleh lingkungan adalah *high expectations* dengan nilai mean 5.30 (tabel 4.5). *High expectations* adalah harapan yang jelas, positif, dan terpusat kepada seseorang (Benard,2004). Hal ini ditunjukkan ketika siswa merasa dipercaya, diharapkan, dan diyakini memiliki potensi untuk menjadi semua yang mereka bisa oleh keluarga, sekolah, dan komunitas. Ini terlihat dari dukungan yang diberikan oleh lingkungan kepada siswa bahwa mereka mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, memberikan dukungan agar rajin belajar karena mereka percaya bahwa siswa mampu melakukan yang terbaik. Hal inilah yang membuat siswa berusaha belajar dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan prestasi yang tinggi di kelas dan menjadi orang yang sukses.

Aspek lain dari *protective factor* setelah *high expectations* yaitu *caring relationship* dengan nilai mean 5.29, dan yang paling rendah adalah *opportunitites and participate to contribute* dengan nilai mean 5.22. *Caring relationship* adalah

dukungan cinta yang didasari oleh kepercayaan dan cinta tanpa syarat (Benard, 2004). Hal ini dirasakan siswa ketika mereka diberi pertolongan berdasarkan kasih sayang oleh lingkungan. Saat siswa meminta bantuan, mereka mau menolong, dan jika memiliki masalah, mereka membantu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu siswa merasa bahwa lingkungan ada untuk mereka, dan menerima mereka apa adanya. Hal ini terasa ketika siswa bercerita mengenai masalah yang sedang dihadapi, mereka merespon apa yang telah diceritakan oleh siswa dan memberi dukungan sehingga siswa tidak merasa putus asa.

Opportunities and participate to contribute adalah aspek yang paling rendah yang diberikan oleh lingkungan kepada siswa. Meskipun begitu, aspek ini masih bisa dirasakan oleh siswa bahwa lingkungan masih memberikannya kesempatan. *Opportunities and participate to contribute* adalah kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, memiliki tanggung jawab, dan kesempatan untuk menjadi pemimpin (Benard, 2004). Hal ini dirasakan oleh siswa ketika mereka masih diberi kesempatan untuk mengajukan pendapat, sewaktu menyelesaikan suatu masalah. Selain itu, siswa juga merasa masih diberi kepercayaan untuk mengambil keputusan dan kesempatan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini dirasakan ketika ada suatu masalah, mereka masih dilibatkan dalam mengambil keputusan untuk penyelesaiannya. Ini juga terjadi ketika siswa masih diberi kesempatan oleh guru untuk mengambil keputusan mengenai jabatan yang diinginkan dalam organigram kelas.

Perhitungan statistik lain juga dilakukan pada *protective factor* dengan menggunakan data demografi. Ada nilai signifikansi pada *protective factor* jika

dilihat dari ketiga data demografi yang telah disajikan, yaitu jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua.

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara *protective factor* yang diberikan lingkungan dengan jenis kelamin siswa, nilai signifikansinya yaitu 0.130 ($\alpha > 0.05$) (tabel 4.22). Hal ini menunjukkan bahwa *protective factor* yang didapatkan oleh laki-laki tidak berbeda dengan yang didapatkan oleh perempuan. Namun, pada *protective factor* yang diberikan oleh komunitas, terdapat perbedaan yang signifikan dengan jenis kelamin, dengan nilai signifikansi 0.047 ($\alpha < 0.05$) (tabel 4.30). Hal ini menunjukkan bahwa komunitas memberikan proteksi yang berbeda terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan, dapat bersumber dari sesama jenis maupun lawan jenis.

Untuk pendidikan dan pekerjaan orang tua, ada perbedaan yang signifikan pada *protective factor* dari keluarga bila dilihat dari pendidikan dan pekerjaan orang tua, nilai signifikansi dengan pendidikan orang tua adalah 0.018 ($\alpha < 0.05$) (tabel 4.24), sedangkan dengan pekerjaan orang tua nilai signifikansinya adalah 0.003 ($\alpha < 0.05$) (tabel 4.25). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pekerjaan orang tua menjadi penentu keluarga dalam memberikan *protective factor* kepada anaknya. Artinya jika pendidikan yang ditempuh dan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua itu berbeda, maka kasih sayang dan penerimaan yang diberikan kepada anaknya pun menjadi berbeda. Selain kasih sayang dan penerimaan, harapan, keyakinan, dan kesempatan yang akan diberikan juga akan berbeda.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *protective factor*, pendidikan dan pekerjaan orang tua merupakan faktor yang dapat menjadi salah satu penentu resiliensi siswa, termasuk dapat membuat siswa memiliki resiliensi rendah.

Meskipun rata-rata siswa miskin di kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung memiliki resiliensi yang tinggi, namun tetap terdapat siswa yang memiliki resiliensi rendah yaitu sebanyak sembilan orang dengan persentase sebesar 32.1%.

Siswa miskin yang memiliki resiliensi rendah tersebut sebenarnya sudah mendapatkan *protective factor* dari lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas, namun para siswa diduga belum mampu memanfaatkan *protective factor* tersebut untuk membantu mereka mengembangkan *personal strengths* yang dimiliki terutama pada aspek *autonomy* dan *social competence*. Jika dilihat melalui data demografi ke sembilan siswa miskin tersebut, ternyata siswa yang memiliki resiliensi rendah berasal dari orang tua yang memiliki pendidikan dan pekerjaan yang tidak jauh berbeda dengan siswa yang memiliki resiliensi tinggi. Hanya saja bila dilihat dari data tiap siswa, siswa miskin yang memiliki resiliensi rendah adalah siswa yang berasal dari orang tua yang berpendidikan SD, SMP, dan SMA, tidak ada yang berasal dari orang tua yang berpendidikan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa memang orang tua yang memiliki pendidikan perguruan tinggi akan lebih mengetahui bagaimana cara mendidik anak, sehingga anak akhirnya lebih mampu untuk mengembangkan *personal strengths* yang dimiliki.

Pada data demografi pekerjaan, siswa yang memiliki resiliensi rendah adalah siswa yang berasal dari orang tua yang bekerja sebagai tukang becak, supir angkot, yang berwiraswasta, dan yang tidak memiliki pekerjaan tetap, tidak ada yang berasal dari orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai guru les maupun guru mengaji. Seperti halnya orang tua yang memiliki pendidikan perguruan tinggi, orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai guru les dan guru mengaji juga

diduga akan lebih mengetahui bagaimana cara mendidik anak, sehingga anak akhirnya lebih mampu untuk mengembangkan *personal strengths* yang dimiliki.

